E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3611-3622
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Kelas VII di MTs Alwashliyah Tebing Tinggi

Zulfian[1], Umy Fitriani Nasution[2], Azmi Yuliana[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: zulfianzulfian45@gmail.com, umif25160@gmail.com, azmiyuliana1972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Alwashliyah Tebing Tinggi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dari guru Akidah Akhlak, peserta didik, dan kepala madrasah dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan Jigsaw memberi ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, bertanggung jawab atas bagian materi, serta bekerja sama dengan anggota kelompok. Indikator motivasi yang tampak dalam temuan meliputi keaktifan, keberanian mengemukakan pendapat, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Faktor pendukung meliputi antusiasme peserta didik, kemampuan guru mengelola pembelajaran, kerja sama antarsiswa, dukungan madrasah, serta ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar. Hambatannya mencakup perbedaan kemampuan akademik, kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, partisipasi kelompok yang belum merata, keterbatasan waktu, dan belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran kooperatif. Penelitian menyimpulkan bahwa Jigsaw berpotensi mendukung motivasi belajar dalam konteks yang diteliti, tetapi keberhasilannya memerlukan arahan guru, pengelolaan waktu, dan pembagian peran yang memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Kata Kunci: Model Jigsaw; Motivasi Belajar; Akidah Akhlak; Pembelajaran Kooperatif

Abstract

This study describes the use of the Jigsaw learning model in Grade VII Akidah Akhlak lessons at MTs Alwashliyah Tebing Tinggi and identifies factors that support or hinder its implementation. The study employed a descriptive qualitative approach and field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Information

from the Akidah Akhlak teacher, students, and the head of the madrasah was analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that Jigsaw provides opportunities for students to participate in group discussions, express opinions, take responsibility for assigned learning content, and collaborate with peers. The observed indicators of learning motivation included classroom participation, willingness to express opinions, self-confidence, responsibility, and cooperation. Supporting factors included student enthusiasm, the teacher's classroom-management skills, peer cooperation, school support, and the availability of teaching materials and learning resources. Inhibiting factors included differences in academic ability, low confidence among some students, uneven participation within groups, limited instructional time, and students' unfamiliarity with cooperative learning. The study concludes that Jigsaw has the potential to support learning motivation in the context examined. However, its implementation requires clear teacher guidance, careful time management, and role distribution that ensures meaningful participation by all students.

Keywords: Jigsaw Learning Model; Learning Motivation; Akidah Akhlak; Cooperative Learning

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan belajar peserta didik. Dalam proses tersebut, motivasi belajar menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemauan untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, bertanya, serta bertahan ketika menghadapi kesulitan. Peserta didik yang kurang termotivasi dapat terlihat pasif, kurang terlibat dalam diskusi, atau bergantung pada penjelasan guru. Karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang membuka kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pembelajaran diarahkan pada pemahaman nilai-nilai keimanan dan akhlak serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk menguji pemahaman, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan perspektif teman. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu pilihan untuk membangun interaksi yang lebih aktif, selama kegiatan kelompok dirancang dengan tujuan dan tanggung jawab yang jelas.

Model Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa mempelajari bagian materi tertentu, mendiskusikannya dengan siswa yang memiliki bagian sama, kemudian kembali untuk berbagi pengetahuan dengan kelompok asal. Dengan struktur tersebut, setiap anggota memiliki kontribusi yang diperlukan bagi pemahaman kelompok secara keseluruhan. Sulistiani et al. (2022) membahas penggunaan Jigsaw untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan Ritayanti et al. (2024) mengkaji

penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian-kajian tersebut memberi konteks bahwa pembelajaran kooperatif dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran yang memerlukan partisipasi dan pertukaran pemahaman.

Berdasarkan pengamatan awal yang dijelaskan dalam skripsi, motivasi belajar Akidah Akhlak kelas VII di MTs Alwashliyah Tebing Tinggi masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa kurang aktif dalam diskusi dan belum menunjukkan antusiasme yang konsisten ketika mengikuti pembelajaran. Penggunaan model yang kurang variatif dipandang sebagai salah satu kondisi yang perlu ditinjau. Jigsaw dipilih karena menyediakan struktur yang menuntut siswa mempelajari materi dan menyampaikannya kembali kepada teman, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan: bagaimana penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam mendukung motivasi belajar Akidah Akhlak kelas VII di MTs Alwashliyah Tebing Tinggi, dan apa saja faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya. Berbeda dari penelitian eksperimen yang mengukur perubahan melalui skor sebelum dan sesudah perlakuan, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, istilah “meningkatkan” dipahami berdasarkan temuan observasi dan wawancara mengenai keterlibatan serta pengalaman belajar siswa, bukan sebagai klaim efek kausal yang dihitung secara statistik.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi memberikan konteks bagi kajian ini. Amin et al. (2020) membahas model kooperatif tipe Jigsaw dalam kaitannya dengan hasil belajar dan motivasi pada pembelajaran matematika. Sulistiani et al. (2022) menelaah Jigsaw untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran IPA, sementara Widarta (2020) membahas penerapan Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Ritayanti et al. (2024) mengkaji penerapan Jigsaw dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dari segi mata pelajaran, jenjang, dan konteks, sehingga tidak digunakan untuk mengasumsikan hasil yang sama, melainkan untuk menempatkan penelitian ini dalam pembahasan lebih luas tentang pembelajaran kooperatif.

Hubungan antara Jigsaw dan motivasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang dapat diamati pada pengalaman belajar. Ketika siswa mendapat peran yang jelas, mereka mempunyai alasan untuk mempersiapkan diri dan berkontribusi. Diskusi kelompok juga menyediakan ruang yang lebih kecil untuk mencoba menyampaikan pendapat sebelum berbicara di depan kelas. Namun, peluang tersebut tidak otomatis menjamin semua siswa terlibat. Perbedaan kemampuan akademik, rasa percaya diri, dinamika kelompok, serta keterbatasan waktu dapat memengaruhi bagaimana model dilaksanakan. Oleh sebab itu, kajian ini tidak hanya menggambarkan aspek yang mendukung pembelajaran, tetapi juga kendala yang muncul.

Model Jigsaw memiliki struktur yang membedakannya dari kerja kelompok biasa. Pada kerja kelompok yang tidak terstruktur, beberapa siswa mungkin mengerjakan tugas sementara anggota lain hanya mengikuti hasilnya. Dalam Jigsaw, setiap anggota memperoleh bagian materi yang harus dipahami dan dibagikan kembali. Struktur ini menciptakan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif karena anggota kelompok memerlukan penjelasan dari teman untuk memahami materi secara lebih utuh.

Struktur demikian baru dapat berjalan jika materi dibagi dengan jelas, tugas sesuai dengan kemampuan siswa, dan guru memantau proses diskusi.

Secara konseptual, motivasi belajar tidak hanya terlihat dari perasaan senang terhadap pelajaran, tetapi juga dari kemauan untuk terlibat dan menyelesaikan tanggung jawab belajar. Dalam konteks pembelajaran kelompok, motivasi dapat diamati melalui kesediaan membaca bahan, menyiapkan penjelasan, bertanya ketika belum memahami materi, dan ikut membantu kelompok menyelesaikan tugas. Indikator yang diamati dalam penelitian ini—keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama—mencerminkan perilaku yang relevan dengan situasi pembelajaran Jigsaw. Indikator tersebut digunakan sebagai lensa analisis kualitatif, bukan sebagai skala psikologis yang menghasilkan skor numerik.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian adalah MTs Alwashliyah Tebing Tinggi, yang beralamat di Jalan 13 Desember No. 3, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data berlangsung pada tahun 2026, dengan kegiatan pengumpulan data tercantum pada bulan April dan Mei dalam jadwal penelitian.

Subjek dan sumber informasi penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik kelas VII, dan kepala madrasah. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks pembelajaran dan madrasah. Wawancara berfokus pada langkah penerapan Jigsaw, respons siswa, tanda-tanda motivasi belajar, dukungan sekolah, serta kendala selama kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengikuti alur Miles dan Huberman, yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ditelaah untuk menemukan pola yang berulang, kemudian disusun menurut fokus penelitian. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi dari beberapa informan dan menghubungkannya dengan hasil observasi atau dokumentasi. Prosedur ini digunakan agar simpulan tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi (Fadli, 2021; Jaya, 2020).

Fokus analisis meliputi lima indikator motivasi belajar yang disebutkan dalam skripsi: keaktifan mengikuti pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat dianalisis secara terpisah agar kondisi yang membantu pelaksanaan model dapat dibedakan dari kendala yang memerlukan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan yang berasal dari informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dalam pelaporan hasil, temuan dipaparkan sebagai pola pengalaman dan perilaku yang dijelaskan dalam skripsi. Artikel ini tidak menambahkan kutipan wawancara baru atau mengubah data menjadi angka,

karena penelitian asal menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penekanan analisis berada pada kesesuaian tema, konteks penerapan, serta keterbatasan interpretasi.

Analisis dilakukan secara bertahap. Pada tahap kondensasi data, informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dipilih dan diringkas tanpa menghilangkan makna pokoknya. Pada tahap penyajian data, temuan dikelompokkan ke dalam tema penggunaan Jigsaw, indikator motivasi belajar, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan meninjau kembali hubungan antara tema dan bukti yang tersedia. Proses tersebut mengikuti kerangka analisis kualitatif Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam skripsi dan didukung oleh pembahasan metode kualitatif dari Fadli (2021) serta Jaya (2020).

Observasi digunakan untuk memperhatikan proses pembelajaran, keterlibatan siswa, interaksi antarangggota kelompok, serta cara guru mengarahkan kegiatan. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman menerapkan Jigsaw, respons peserta didik, dan kondisi yang membantu atau menghambat kegiatan. Dokumentasi menjadi sumber pendukung untuk memahami konteks madrasah dan melengkapi informasi dari observasi serta wawancara. Ketiga teknik ini dipadukan agar temuan tidak hanya bertumpu pada satu jenis data.

Penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan rangkuman observasi dan wawancara dalam skripsi, penggunaan model Jigsaw memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi melalui diskusi, mempelajari materi secara berkelompok, dan menyampaikan kembali pemahaman kepada teman. Guru menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk memahami bagian materi yang diberikan. Tanggung jawab ini mendorong siswa untuk tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi juga mempersiapkan informasi yang akan dibagikan kepada kelompoknya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur Jigsaw dapat mengubah peran siswa selama pembelajaran. Dalam pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, siswa cenderung menerima materi melalui penjelasan. Sebaliknya, kegiatan Jigsaw menempatkan siswa sebagai pembelajar sekaligus penyampai informasi kepada teman. Tanggung jawab individu dan ketergantungan positif merupakan bagian penting dari pembelajaran kooperatif: setiap anggota perlu berkontribusi agar kelompok memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Karakteristik tersebut selaras dengan uraian mengenai Jigsaw dalam penelitian terdahulu yang dirujuk skripsi (Sulistiani et al., 2022; Ritayanti et al., 2024; Tabrani et al., 2024).

Indikator pertama yang terlihat adalah keaktifan mengikuti pembelajaran. Siswa memperoleh ruang untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan ikut menyelesaikan tugas kelompok. Observasi dalam naskah juga mencatat perhatian terhadap penjelasan guru, kesungguhan mengikuti diskusi, dan antusiasme ketika menyampaikan hasil diskusi. Meskipun begitu, keaktifan tidak muncul secara merata pada semua siswa. Sebagian siswa masih membutuhkan arahan dan dorongan agar dapat berpartisipasi secara seimbang.

Indikator kedua adalah keberanian mengemukakan pendapat. Diskusi dan presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, dan menerangkan materi yang menjadi tanggung jawabnya. Situasi kelompok dapat menjadi

ruang latihan sebelum siswa berbicara di hadapan kelas yang lebih luas. Namun, siswa yang kurang percaya diri tetap membutuhkan dukungan guru, misalnya melalui pertanyaan pemandu, waktu persiapan yang cukup, dan pembagian giliran berbicara yang jelas.

Indikator ketiga dan keempat berkaitan dengan rasa percaya diri serta tanggung jawab. Dalam model Jigsaw, siswa diharapkan menguasai bagian materi yang ditugaskan dan membagikannya kepada anggota kelompok asal. Peran tersebut memberi alasan yang jelas bagi siswa untuk mempersiapkan diri. Ketika tugas dan ekspektasi disampaikan secara terarah, siswa dapat memahami bahwa kontribusinya penting bagi proses belajar kelompok. Pada saat yang sama, perbedaan kemampuan akademik dapat memengaruhi kesiapan siswa, sehingga pendampingan dan pemantauan guru tetap dibutuhkan.

Indikator kelima adalah kerja sama. Siswa dapat saling membantu ketika menemukan materi yang belum dipahami dan membandingkan penjelasan dengan teman. Guru dalam wawancara menekankan bahwa pembelajaran berjalan lebih baik ketika anggota kelompok mau bekerja sama dan berpartisipasi. Kerja sama tidak hanya berkaitan dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga dengan menghargai pendapat, memberi kesempatan kepada teman, dan memastikan informasi yang dibagikan dapat dipahami. Dengan demikian, model Jigsaw berpotensi mendukung suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Tabel 1. Tahapan Umum Model Jigsaw dalam Konteks Pembelajaran

Tahap	Aktivitas umum	Peran guru
Kelompok asal	Siswa bergabung dalam kelompok awal dan menerima bagian materi.	Menjelaskan tujuan, aturan, dan pembagian materi.
Kelompok ahli	Siswa dengan bagian materi yang sama mendiskusikan materi.	Memeriksa pemahaman dan memberi arahan.
Berbagi di kelompok asal	Siswa kembali dan menjelaskan bagian materi kepada teman.	Memantau giliran dan partisipasi anggota.
Penguatan dan evaluasi	Kelas menyatukan pemahaman dan mengklarifikasi bagian yang belum tepat.	Memberi penguatan, klarifikasi, dan umpan balik.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penggunaan Model Jigsaw

Fokus temuan	Bukti yang dilaporkan dalam skripsi	Makna dalam pembelajaran
Keaktifan	Siswa berdiskusi, bertukar informasi, dan mempresentasikan hasil.	Siswa memiliki lebih banyak peran selama pembelajaran.

Keberanian berpendapat	Diskusi dan presentasi memberi kesempatan menjelaskan materi.	Siswa dapat berlatih menyampaikan pemahaman.
Percaya diri dan tanggung jawab	Setiap anggota memiliki bagian materi yang perlu dipahami dan dibagikan.	Peran individu membuat kontribusi siswa lebih jelas.
Kerja sama	Siswa saling membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas.	Interaksi teman sebaya menjadi sumber dukungan belajar.

Secara keseluruhan, temuan kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan Jigsaw berkaitan dengan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Akan tetapi, penelitian ini tidak menggunakan skor motivasi sebelum-sesudah atau kelompok pembanding. Oleh sebab itu, hasilnya lebih tepat dimaknai sebagai indikasi kontribusi positif berdasarkan perilaku dan keterangan informan di lokasi penelitian, bukan sebagai ukuran kuantitatif besarnya peningkatan motivasi. Batasan ini penting agar kesimpulan tetap sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan.

Faktor pendukung pelaksanaan model Jigsaw

Pertama, antusiasme peserta didik mendukung kegiatan kelompok. Siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dengan teman, saling membantu, dan menyampaikan pemahaman. Ketika siswa melihat bahwa mereka mempunyai peran di dalam kelompok, kegiatan belajar dapat terasa lebih bermakna. Antusiasme tersebut tetap perlu dipelihara melalui tugas yang sesuai dengan kemampuan dan tujuan pembelajaran.

Kedua, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan unsur penting. Penerapan Jigsaw memerlukan pembentukan kelompok, pembagian materi, arahan tugas, pemantauan diskusi, dan pengaturan waktu. Guru perlu memeriksa apakah setiap siswa memahami tugasnya dan menguasai materi yang akan dibagikan. Guru juga perlu membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi atau belum percaya diri untuk berbicara.

Ketiga, kerja sama antarsiswa dan dukungan pihak madrasah memperkuat pelaksanaan pembelajaran. Temuan wawancara yang dirangkum dalam skripsi menunjukkan adanya dukungan madrasah terhadap strategi pembelajaran inovatif, termasuk penyediaan sarana, supervisi akademik, kesempatan mengikuti kegiatan MGMP, dan diskusi antarguru. Ketersediaan bahan ajar serta sumber belajar turut membantu karena materi yang jelas lebih mudah dibagi dan dipelajari oleh kelompok ahli.

Faktor penghambat dan upaya penanganan

Penanganan kendala juga perlu memperhatikan suasana sosial kelas. Siswa yang belum terbiasa berbicara dapat diberi waktu untuk menyiapkan penjelasan atau memulai dengan berbagi pendapat dalam kelompok kecil. Guru dapat menetapkan giliran presentasi dan meminta setiap anggota menyampaikan satu poin penting agar kontribusi tidak hanya berasal dari siswa tertentu. Langkah tersebut merupakan implikasi yang dapat dipertimbangkan berdasarkan temuan mengenai partisipasi yang belum merata; penelitian ini tidak menguji secara terpisah efektivitas setiap strategi tersebut.

Implikasi praktis dari temuan tersebut adalah bahwa pelaksanaan Jigsaw perlu dirancang sebagai rangkaian aktivitas yang terencana, bukan sekadar memindahkan tempat duduk siswa menjadi kelompok. Sebelum diskusi, guru perlu menjelaskan tujuan, membagi materi secara proporsional, dan memastikan setiap siswa memahami perannya. Selama kegiatan, guru dapat berkeliling untuk memeriksa pemahaman dan memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi, guru perlu menguatkan konsep yang belum tepat dan memastikan bahwa materi yang dibagikan oleh siswa tidak menimbulkan miskonsepsi.

Faktor pendukung dan penghambat saling berkaitan. Antusiasme siswa dan kerja sama kelompok dapat memperkuat kegiatan, tetapi keduanya memerlukan struktur yang jelas. Jika pembagian tugas tidak seimbang, siswa yang aktif dapat mengambil alih pekerjaan, sedangkan siswa yang kurang percaya diri tidak memperoleh cukup kesempatan. Demikian pula, ketersediaan bahan ajar tidak otomatis menjamin pemahaman apabila teks terlalu sulit atau petunjuk tugas tidak jelas. Guru perlu menyesuaikan bahan dengan kemampuan kelas dan memastikan siswa mengetahui apa yang harus dipelajari serta bagaimana hasilnya akan dibagikan.

Perbedaan kemampuan akademik merupakan salah satu kendala karena siswa tidak selalu memahami materi dengan kecepatan yang sama. Jika siswa yang bertugas sebagai sumber informasi belum memahami bagian materinya, kelompok asal dapat menerima penjelasan yang belum lengkap. Guru dapat mengurangi risiko tersebut dengan menyediakan bahan ajar ringkas, pertanyaan pemandu, dan pemeriksaan pemahaman pada kelompok ahli sebelum siswa kembali ke kelompok asal.

Perbedaan kemampuan dapat memengaruhi kelancaran diskusi ahli dan kualitas penjelasan yang disampaikan kembali. Siswa yang lebih cepat memahami materi mungkin menyelesaikan tugas lebih awal, sedangkan siswa lain membutuhkan bantuan tambahan. Guru dapat menyiapkan bahan bacaan ringkas, glosarium istilah, atau pertanyaan pemandu untuk mengurangi hambatan pemahaman. Guru juga dapat memeriksa kesiapan setiap anggota sebelum mereka kembali ke kelompok asal. Strategi tersebut merupakan rekomendasi praktis yang diturunkan dari kendala yang ditemukan, bukan perlakuan yang telah dibandingkan secara empiris dalam penelitian ini.

Kendala berikutnya adalah kurangnya rasa percaya diri dan partisipasi yang belum merata. Dalam kegiatan kelompok, ada kemungkinan siswa yang lebih aktif mendominasi pembicaraan, sementara siswa lain hanya mengikuti. Pembagian peran yang eksplisit, giliran presentasi, dan pemantauan guru dapat membantu memastikan setiap siswa memiliki kontribusi. Guru juga dapat menggunakan pertanyaan sederhana sebagai tahap awal agar siswa yang belum terbiasa berbicara dapat berpartisipasi secara bertahap.

Partisipasi yang tidak seimbang dapat mengurangi manfaat tanggung jawab individu dalam Jigsaw. Apabila hanya beberapa siswa yang menjelaskan materi, siswa lain mungkin kehilangan kesempatan untuk mengolah dan mengomunikasikan pemahaman. Pembagian peran seperti pencatat, penyaji, penanya, dan peringkas dapat dipakai sebagai salah satu cara mengatur partisipasi, selama peran tersebut tidak membatasi siswa pada tugas yang sama terus-menerus. Guru juga dapat memberi waktu persiapan sebelum siswa berbicara dan menggunakan pertanyaan yang membantu siswa menyusun jawaban. Upaya semacam

ini perlu dilakukan secara bertahap, terutama bagi siswa yang belum terbiasa belajar kooperatif.

Keterbatasan waktu dan belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran kooperatif turut menjadi tantangan. Jigsaw melibatkan beberapa tahap sehingga waktu perlu direncanakan secara realistis. Guru dapat menentukan bagian materi yang sesuai, menjelaskan aturan kegiatan sejak awal, dan menyediakan alokasi waktu untuk diskusi, berbagi pengetahuan, serta penguatan konsep. Siswa juga perlu dibimbing untuk memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi seluruh anggota, bukan hanya pada satu atau dua siswa.

Jigsaw membutuhkan waktu untuk membentuk kelompok, mempelajari bagian materi, berdiskusi, kembali ke kelompok asal, dan menyampaikan hasil. Karena itu, pemilihan materi harus realistis dan sesuai dengan durasi pelajaran. Guru dapat membatasi jumlah bagian materi, memberi batas waktu pada setiap tahap, dan menyediakan instruksi tertulis agar siswa tidak perlu berulang kali menanyakan prosedur. Pada awal penerapan, guru juga perlu menjelaskan tujuan dan norma kerja kelompok, termasuk kewajiban mendengarkan, menghargai pendapat, dan menyelesaikan tanggung jawab. Pembiasaan dapat membantu siswa memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi seluruh anggota.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor yang ditemukan	Implikasi praktis
Pendukung	Antusiasme siswa; pengelolaan guru; kerja sama; dukungan madrasah; bahan ajar dan sumber belajar.	Pertahankan kegiatan kolaboratif dan pastikan sumber materi tersedia.
Penghambat	Perbedaan kemampuan; kurang percaya diri; partisipasi tidak merata; waktu terbatas; belum terbiasa belajar kooperatif.	Berikan arahan terstruktur, pembagian peran, dukungan individual, dan pengaturan waktu.

Pembahasan ini sejalan dengan kajian mengenai penggunaan Jigsaw dalam pembelajaran dan motivasi belajar (Amin et al., 2020; Widarta, 2020; Sulistiani et al., 2022). Aini dan Yasin (2025) juga mengkaji model Jigsaw yang dipadukan dengan penghargaan dan konsekuensi dalam kaitannya dengan motivasi belajar. Namun, perbedaan konteks, karakteristik peserta didik, dan rancangan penelitian perlu diperhatikan sehingga hasil penelitian tersebut tidak dapat dianggap identik dengan temuan di MTs Alwashliyah Tebing Tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif, kerja sama, dan keberanian menyampaikan pendapat merupakan indikator keterlibatan siswa, tetapi tidak selalu mencerminkan penguasaan materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru tetap perlu

memeriksa pemahaman siswa melalui pertanyaan, tugas, atau refleksi setelah kegiatan pembelajaran.

Implikasi pedagogis dan keterbatasan temuan

Secara pedagogis, model Jigsaw dapat digunakan ketika materi pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang saling melengkapi. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dapat mendiskusikan konsep, contoh perilaku, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menyediakan sumber belajar yang jelas, memberikan instruksi yang sesuai, serta memastikan setiap siswa memahami tugas dan memperoleh kesempatan berkontribusi.

Keberhasilan penerapan Jigsaw juga bergantung pada pengelolaan kelompok dan waktu pembelajaran. Guru perlu menyeimbangkan tanggung jawab individu dengan pencapaian kelompok agar kontribusi setiap siswa dapat terlihat. Selain itu, keterampilan sosial seperti mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan menghargai tanggapan teman perlu dibangun melalui arahan yang jelas. Guru tetap bertanggung jawab mengklarifikasi informasi dan memperbaiki pemahaman yang kurang tepat agar materi Akidah Akhlak dipahami sesuai tujuan pembelajaran.

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi berbagai faktor, termasuk karakteristik materi, hubungan antarsiswa, dan cara guru memberikan instruksi. Perilaku aktif selama pembelajaran belum tentu menunjukkan peningkatan motivasi yang menetap. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai peluang partisipasi dan kerja sama siswa selama penerapan Jigsaw, sekaligus kendala yang memerlukan pengelolaan.

Keterbatasan penelitian terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dan pelaksanaannya di satu madrasah. Temuan didasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaporkan dalam skripsi, tanpa pengukuran motivasi secara kuantitatif sebelum dan sesudah penerapan. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat menentukan besarnya peningkatan motivasi atau memastikan hubungan sebab-akibat.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah, melakukan pengamatan berulang, serta menggabungkan wawancara dan observasi dengan instrumen motivasi yang tervalidasi dan hasil tugas siswa. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan partisipasi dan kaitannya dengan pencapaian pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Alwashliyah Tebing Tinggi memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap materi, membangun kepercayaan diri, dan bekerja sama. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, kemampuan guru mengelola pembelajaran, kerja sama antarsiswa, dukungan madrasah, serta ketersediaan bahan dan sumber belajar. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan akademik, kurangnya kepercayaan diri, partisipasi yang belum merata, keterbatasan waktu, dan ketidakterbiasaan terhadap pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, Jigsaw dapat menjadi alternatif

pembelajaran Akidah Akhlak apabila didukung pengelolaan waktu yang baik, sumber belajar yang jelas, dan kesempatan berpartisipasi bagi seluruh siswa. Karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, simpulan ini menggambarkan kondisi dan proses pembelajaran di lokasi penelitian, bukan besarnya pengaruh kausal yang diukur secara statistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MTs Alwashliyah Tebing Tinggi, guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik yang telah memberikan informasi serta mendukung proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Umy Fitriani Nasution dan Azmi Yuliana atas bimbingan akademik selama penyusunan skripsi yang menjadi dasar artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, E. N., & Yasin, F. N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Sugihwaras Sidoarjo. Jurnal Pendidikan MIPA, 15(3), 1036–1043. Https://Doi.Org/10.37630/Jpm.V15i3.3222

Amin, M., Nur, F., Mardhiah, Damayanti, E., & Suharti. (2020). The Influence Of Jigsaw-Type Cooperative Learning Model On Students' Mathematics Learning Outcomes And Motivation. Desimal: Jurnal Matematika, 3(3), 235–246. Https://Doi.Org/10.24042/Djm.V3i3.6831

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075

Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia.

Ritayanti, R., Saguni, F., Nurdin, N., & Olvianty, O. (2024). Application Of Cooperative Learning Model With Jigsaw Type To Improve Learning Outcomes Of Islamic Religious Education And Character. International Journal Of Contemporary Islamic Education, 6(2), 65–76. Https://Doi.Org/10.24239/Ijcied.Vol6.Iss2.106

Sulistiani, S., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2022). Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Menumbuhkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6(2), 223–231. Https://Doi.Org/10.23887/Jppp.V6i2.48141

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi). Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Ed. Ke-2). Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kesehatan. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif. Alfabeta.

Tabrani, A. A., Baitullah, Zamzami, & M. (2024). Model-Model Pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7, 14713–14720.

Uno, H. B. (2023). Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara.

Widarta, G. M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar. Indonesian Journal Of Educational Development, 1(2), 131–141. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.4003775